

BAB III

MAKNA KATA *JAHIL* DALAM AL-QURAN

A. Pengertian *Jahil*

Sebelum penulis masuk kepada uraian mengenai pengertian *jahil* menurut Sayyid Quthb, penulis akan datangkan beberapa uraian arti *jahil* menurut beberapa sumber. Hal ini sebagai media komperatif bagi penulis dalam menjelaskan arti *jahil*. Dengan penjelasan makna *jahil* akan memudahkan untuk memahami apa dimaksudkan dengan *jahil* itu.

Kata “*jahil*” berasal dari kata bahasa arab¹ جهل, يجهل, وجهالة, جهلا. *Jahil* yang memberikan makna tidak tahu, bodoh, pandir ().² Kata *jahil* juga berarti tidak mau terima teguran, tidak mau belajar, sombong untuk meneliti jejak orang berjaya.³ Ibnu Mandhur menjelaskan, “al-Jahl artinya tidak memiliki ilmu, seperti dikatakan si fulan bodoh ketika Jahlan (tidak paham), Jahalatan tatkala bodoh tentangnya, dan Tajahal ketika menampakkan kebodohnya. Dan Juhala yang bermakna melakukan

¹Muhammad Idris Abdul Rauf al-Marbawi, *Kamus Idris al-Marbawi*, (Kuala Lumpur: Darul Nu'man, 1998), cet.III, hlm. 112.

²Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al- Munawwir*, (Yogyakarta: UPBIK Pondok Pesantren Krapyak. 1997), cet. IV, hlm.219.

³Khairy Tajudin, *Hijrah di tahun baharu 2014*, buanadunia.blogspot.com/203/12/hijrah-di-tahun-baharu-2014-masihi.html, diakses pada 1 Mei 2015.

sesuatu tanpa didasari ilmu”.⁴ Di sini penulis memilih untuk memasukkan beberapa sumber berkaitan dengan makna *jahil*.

Seterusnya *Jahiliyah* secara terminologi masdar *shina’i* dari isim fa’il ‘*Jahil*’ dengan cara ditambahkan padanya huruf ‘*Ya*’ yang menunjukkan pada penisbatan lalu ditambah lahi dengan huruf ‘*Ta Ta’nits*’, (Ta’ yang menunjukkan perempuan). Sehingga kesimpulannya bisa diketahui bahwa asal kata *Jahiliyah* berasal dari kata *Jahil* yang merupakan isim fa’il, pecahan dari kata *jahlun*.

Pada umumnya persepsi kita tentang Sebutan Arab jahiliyah adalah sebagai gambaran terhadap masyarakat yang jauh dari etika kemanusiaan. Zaman jahiliyah juga disebut sebagai zaman kebodohan dan keterbelakangan. Sementara orang lainnya lagi menyebut zaman itu sebagai zaman kegelapan, karena masyarakatnya tidak menghargai nilai-nilai luhur. Benarkah demikian? Marilah kita telusuri akar kata Jahiliyah.

B. Ayat-ayat Jahil Dalam al-Qur’an

1. Ayat-ayat yang Berkaitan dengan *jahil*.

Kata *jahil* dalam al-Qur’an dapat ditemukan di berbagai ayat dan surah dengan semua bentuk perubahannya. Hasil penelusurannya dapat diketahui bahwa ada 8 bentuk turunannya, yaitu:

⁴ Ibnu Mandhur, *Lisan al- Arab*, (Kairo: Darul Hadis, 2003), jil. 2, hlm. 402.

			<p> </p>	
3	<p> </p>	<p>Qs. al-Baqarah [2]: 273</p>	<p> </p>	

			<p> </p>	
7	<p> </p>	<p>Qs. an-Nisa' [4]: 17</p>	<p> </p>	
8	<p> </p>	<p>Qs. al-Maidah [5]:</p>	<p> </p>	

4	ﻻ ﻳﻮﻣﻰ ﻟﻪ ﻧﻮﻗﺮ ﻭﺍﻟﻮﻟﻮﻣﻰ ﻭﺍﻟﻮﻟﻮﻣﻰ ﻭﺍﻟﻮﻟﻮﻣﻰ	3 kali	Qs. Yusuf [12]: 89; Qs. al-Furqan [25]: 63; Qs. az-Zumar [39]: 64
5	ﻻ ﻳﻮﻣﻰ ﻟﻪ ﻧﻮﻗﺮ ﻭﺍﻟﻮﻟﻮﻣﻰ ﻭﺍﻟﻮﻟﻮﻣﻰ ﻭﺍﻟﻮﻟﻮﻣﻰ	6 kali	Qs. al-Baqarah [2]: 67; Qs. al-An'am [6]: 35; Qs. al-A'raaf [7]: 199; Qs. Hud [11]: 46; Qs. Yusuf [12]: 33; Qs. al-Qashash [28]: 55
6	ﻻ ﻳﻮﻣﻰ ﻟﻪ ﻧﻮﻗﺮ ﻭﺍﻟﻮﻟﻮﻣﻰ ﻭﺍﻟﻮﻟﻮﻣﻰ	1 kali	Qs. al-Ahzab [33]: 72
7	ﻻ ﻳﻮﻣﻰ ﻟﻪ ﻧﻮﻗﺮ ﻭﺍﻟﻮﻟﻮﻣﻰ ﻭﺍﻟﻮﻟﻮﻣﻰ ﻭﺍﻟﻮﻟﻮﻣﻰ	4 kali	Qs. an-Nisa' [4]: 17; Qs. al-An'am [6]: 54; Qs. an-Nahl [16]: 119; Qs. al-Hujurat [49]: 6
8	ﻻ ﻳﻮﻣﻰ ﻟﻪ ﻧﻮﻗﺮ ﻭﺍﻟﻮﻟﻮﻣﻰ ﻭﺍﻟﻮﻟﻮﻣﻰ ﻭﺍﻟﻮﻟﻮﻣﻰ	4 kali	Qs. ali-'Imran [3]: 154; Qs. al-Maidah [5]: 50; Qs. al-Ahzab [33]: 33; Qs. al-Fath [48]: 26

Sumber: Muhammad Fuad Abd al- Baqi, *al- Mu'jam al- Mufahras li Alfazh al- Qur'an al- Karim*, (Beirut: Dar al- Fikr, 1994).

Selain itu, kata *jahil* ini ada yang turunnya pada surat Makkiyyah dan surat Madaniyyah. Hasil penelusurannya dapat diketahui bahwa 10 pada Makkiyyah dan 7 pada Madaniyyah, yaitu:

Table 3.3

Kata Jahil Turunnya Di Makkiyyah/Madaniyyah

No.	Makkiyyah/ Madaniyyah	Surat	Keterangan
1	Makkiyyah	Qs. al-An'am [6]; Qs. Yusuf [12]; Qs. al-Furqan [25]; Qs. az-Zumar [39]; Qs. al-A'raaf [7]; Qs. Hud [11]; Qs. al-Qashash [28]; Qs. an-Nahl [16]; Qs. al-Ahqaaf [46]; Qs. an-Naml [27].	
2	Madaniyyah	Qs. al-Baqarah [2]; Qs. al-Ahzab [33]; Qs. an-Nisa' [4]; Qs. al-Hujurat [49]; Qs. al-'Imran [3]; Qs. al-Maidah [5]; Qs. al-Fath [48].	

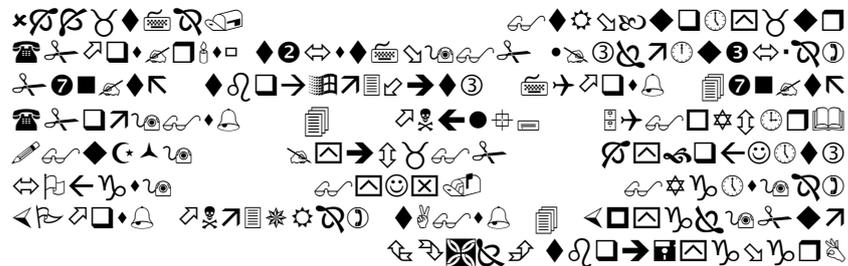
C. Penafsiran Kata Jahil Dalam al-Qur'an

Sebelum menjelaskan penafsiran Sayyid Quthb terhadap ayat-ayat *jahil*, terlebih dahulu penulis akan menyampaikan ayat-ayat yang membicarakan tentang kata *jahil* tersebut.

Di dalam kitab *Mu'jam Mufahras Li al-Fahz al-Qur'an*, kata jahil dalam al-Qur'an terdapat dalam 17 surat dan terulang sebanyak 24 kali⁵, 16 tempat kata *jahil* adalah dalam bentuk ism, dan 8 tempat dalam bentuk fi'il. Selain itu, terdapat 10 surat yang diturunkan di Makkiah dan 7 surat lainnya diturunkan di Madaniyyah.

Berdasarkan sampel dari penelitian ini, maka ayat-ayat yang dijadikan objek dalam kajian ini adalah 24 ayat yang berkaitan dengan kata *jahil*. Manakala 4 ayat daripadanya ayat berkaitan *jahiliyah*. Yang terdiri dari 8 ayat dalam bentuk fi'il manakala 16 ayat lagi berbentuk isim. Ayat-ayat berkaitan *jahil* seperti berikut :

a. Surat al-A'raaf ayat 138 :



Artinya: “Dan kami seberangkan Bani Israil ke seberang lautan itu, Maka setelah mereka sampai kepada suatu kaum yang tetap menyembah berhala mereka, Bani Israil berkata: "Hai Musa. buatlah untuk kami sebuah Tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa Tuhan (berhala)". Musa menjawab: “Sesungguhnya kamu ini adalah kaum yang tidak mengetahui (sifat-sifat Tuhan)”⁶.

⁵ Muhammad Fuad Abd al- Baqi, *al- Mu'jam al- Mufahras li Alfazh al- Qur'an al- Karim*, (Beirut: Dar al- Fikr, 1994), hlm. 184.

⁶Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan terjemahannya*, (Surabaya: UD. Mekar Surabaya, 2000), Juz.9, hlm.167.

Sebagian ahli tafsir mengatakan, mereka adalah orang-orang Kana'an. Konon, mereka berasal dari Lakhm. Ibnu Jarir mengatakan, mereka menyembah berhala-berhala dalam rupa sapi. Karenanya, Bani Israil meniru-niru mereka dalam penyembahan terhadap patung anak sapi. Mereka mengatakan, “ *Hai Musa, buatlah untuk kami sebuah ilah (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa ilah (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa ilah(berhala).*” Musa menjawab, *Sesungguhnya kamu ini adalah kaum yang tidak mengerti(dungu).*⁷Yakni, tidak mengerti keagungan dan kebesaran Allah, serta apa yang wajib disucikan dari-Nya. Dia tidak boleh disekutukan atau diserupakan dengan makhluk.⁸

b. Surat Hud Ayat 29:



Artinya: *Dan (dia berkata): "Hai kaumku, aku tiada meminta harta benda kepada kamu (sebagai upah) bagi seruanku. Upahku hanyalah dari Allah dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya*

⁷Abu ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami' Al Bayan 'an Ta'wil ayul Qur'an*, (Kaherah: DarHajar, tt.), Jil. XIII, hlm. 80.

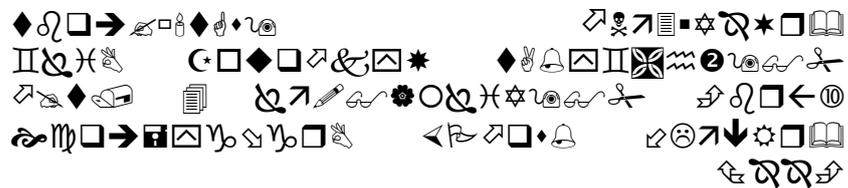
⁸Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Al-Mishbaahul Muniir fii Tahdziib Tafsiir Ibnu Katsiir : Shahih Tafsiir Ibnu Katsir*, Terj. Abu Ihsan al-Atsari, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2013), Jil. III, hlm. 668.

mereka akan bertemu dengan Tuhannya, akan tetapi aku memandangmu suatu kaum yang tidak Mengetahui".⁹

Nabi Nuh A.S berkata kepada kaumnya: “Aku tidak meminta harta atas nasehatku kepada kalian.” Yaitu upah yang aku ambil dari kalian. Sesungguhnya aku hanya mengharapkan pahala dari Allah SWT. “*Dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang telah beriman.*”

Mereka meminta kepada Nabi Nuh A.S agar mengusir orang-orang yang beriman, sebagai penghormatan terhadap mereka. Mereka tidak ingin orang-orang yang beriman itu duduk bersama dengan mereka, (karena mereka merasa jijik). Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang yang semisal dengan mereka, ketika meminta kepada Rasulullah S.A.W agar mengusir orang-orang yang lemah, dan agar beliau duduk bersama mereka dalam majelis khusus.¹⁰

c. Surat an-Naml Ayat 55:



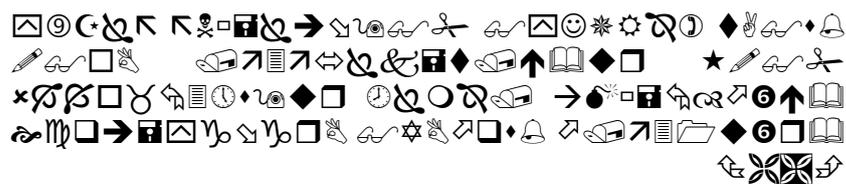
⁹Departemen Agama RI, Op. Cit., Juz.12, hlm.225.

¹⁰Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, Op. Cit., Jil. IV, hlm. 515.

Artinya: "Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) nafsu (mu), bukan (mendatangi) wanita? Sebenarnya kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu)".¹¹

Allah SWT berfirman mengabarkan tentang hamba dan utusan-Nya, Luth A.S. Bahwasanya ia mengancam kaumnya dengan adanya siksa Allah yang akan menimpa mereka, bila mereka terus-menerus melakukan tindakan dosa yang sangat menyimpang, dan belum pernah dilakukan oleh seorang manusia pun di muka bumi sebelum mereka. Yaitu melakukan hubungan seksual sesama sejenis. Ini merupakan dosa besar yang tidak terperikankan, di mana laki-laki berhubungan dengan laki-laki, dan para wanita dengan wanita pula, dalam menyalurkan hasrat biologis mereka. Mereka sama sekali tidak memahami keburukan hal itu, baik dari segi kejiwaan atau dari segi lainnya.¹²

d. Surat al-Ahqaaf Ayat 23:



Artinya: ia berkata: "Sesungguhnya pengetahuan (tentang itu) hanya pada sisi Allah dan aku (hanya) menyampaikan kepadamu apa yang aku diutus dengan membawanya tetapi aku Lihat kamu adalah kaum yang bodoh".¹³

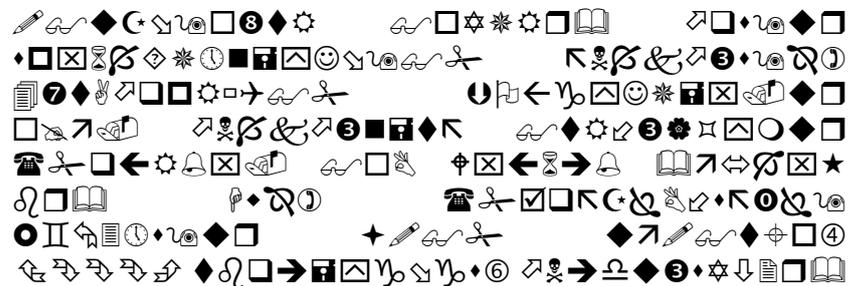
¹¹ Departemen Agama RI, Op. Cit., Juz.19, hlm.381.

¹²Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, Op. Cit., Jil. VI, hlm. 694-695.

¹³Departemen Agama RI,Op. Cit., Juz.26, hlm.505.

Mereka meminta agar adzab dan siksaan Allah SWT itu segera didatangkan. Permintaan ini sebagai sikap ingkar mereka akan janji Allah tersebut. *“Ia (Hud) berkata: ‘Sesungguhnya pengetahuan (tentang itu) hanya pada sisi Allah.’* Artinya, Allah SWT lebih tahu dari kalian, jika memang kalian berhak untuk segera mendapatkan adzab. Yang jelas, (cepat atau lambat), Allah akan melakukannya terhadap kalian. Sedangkan tugasku hanyalah menyampaikan apa yang diwahyukan kepadaku.¹⁴ *“ Dan aku lihat, kamu sekalian adalah kaum yang bodoh.”* Yakni, tidak berakal dan tidak punya pemahaman.

e. Surat al-An’am Ayat 111:



Artinya: *Kalau Sekiranya Kami turunkan Malaikat kepada mereka, dan orang-orang yang telah mati berbicara dengan mereka dan Kami kumpulkan (pula) segala sesuatu ke hadapan mereka, niscaya mereka tidak (juga) akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.*¹⁵

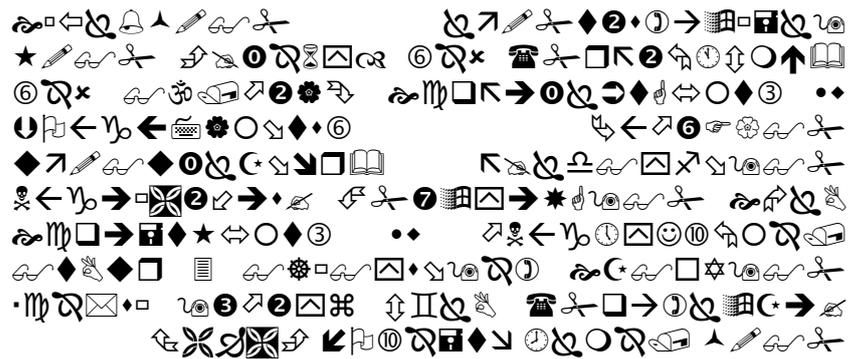
Allah Ta’ala mengabarkan, seandainya Kami penuhi permintaan mereka yang bersumpah dengan Nama Allah dengan segala

¹⁴Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Op. Cit.*, Jil. VIII, hlm. 327-328.

¹⁵Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, Juz.7, hlm.141.

kesungguhan bahwa jika suatu mukjizat datang kepada mereka maka mereka akan beriman, lalu kami turunkan Malaikat untuk menyampaikan kepada mereka risalah dari Allah dengan membenarkan para Rasul (niscaya mereka tidak akan beriman). Maka benarlah petunjuk hidayah itu urusan Allah¹⁶, bukan urusan mereka, tetapi Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya pula, dan Dia benar-benar melakukan apa yang dikehendaki-Nya.

f. Surat al-Baqarah Ayat 273:



Artinya: *(Berinfaqlah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang Kaya karena memelihara diri dari minta-minta. kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), Maka Sesungguhnya Allah Maha Mengatahui.*¹⁷

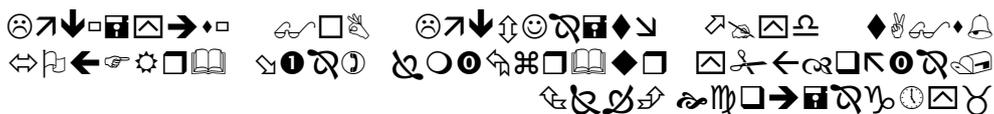
Mereka orang-orang yang berhak menerima Shadaqah adalah orang-orang Muhajirin yang telah mengabdikan diri kepada Allah

¹⁶Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Op. Cit.*, Jil. III, hlm. 400.

¹⁷Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, Juz.2, hlm.46.

Ta'ala dan Rasul-Nya serta tinggal di Madinah. Mereka tidak memiliki sarana untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sendiri. Mereka juga tidak bisa mencari penghidupan. “ *Orang yang tidak tahu menyangka mereka adalah orang kaya karena memelihara diri dari meminta-minta.*” Artinya, orang-orang yang tidak tahu tentang perkara dan keadaan mereka menyangka bahwa mereka adalah orang-orang kaya karena sifat ‘iffah mereka (penjagaan diri mereka) dalam hal pakaian, tingkah laku, dan ucapan mereka.

g. Surat Yusuf Ayat 89:



Artinya: *Yusuf berkata: "Apakah kamu mengetahui (kejelekan) apa yang telah kamu lakukan terhadap Yusuf dan saudaranya ketika kamu tidak mengetahui (akibat) perbuatanmu itu?"*¹⁸

Mereka menyampaikan kesusahan, kesempitan, kekurangan makanan dan musim kemarau berkepanjangan yang menimpa mereka. Yusuf pun teringat kepada ayahnya serta kesedihan yang dialaminya karena kehilangan dua orang anaknya, sementara ia sendiri berada dalam kekuasaan dan kelapangan. Ketika itu ia pun merasa iba dan kasihan terhadap ayah dan saudaranya. Ia pun mulai menangis. Maka ia pun mengenalkan diri kepada mereka dan berkata:

¹⁸ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, Juz.13, hlm.246.

membunuh, padahal di tengah kalian ada seorang Rasul Allah?’ Mereka pun mendatangi Musa AS dan menceritakan peristiwa tersebut kepadanya. Firman Allah Ta’ala;

﴿قَالَ رَبُّكَ بِمَا أَنْتَ بَشِيرٌ وَأَنَّكَ نَاقُوسٌ فَاحٍ ﴿١٠٠﴾ بِمَا تَكْفُرُ ﴿١٠١﴾﴾

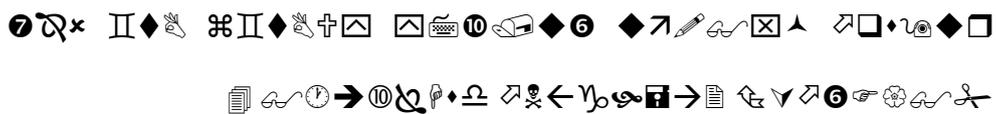
"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina." mereka berkata: "Apakah kamu hendak menjadikan Kami buah ejekan?" Musa menjawab: "Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil". 'Ubaidah melanjutkan: "Seandainya mereka tidak menentang, niscaya cukup mereka meskipun sapi yang paling buruk, akan tetapi mereka mempersulit diri, maka Allah pun mempersulit mereka hingga mereka sampai pada sapi yang diperintahkan untuk menyembelihnya. Akhirnya mereka menemukan sapi itu di tangan seseorang yang ia tidak mempunyai sapi lain kecuali sapi betina itu. Pemilik sapi itu berkata, 'Demi Allah, aku tidak akan memberikan sapi itu jika harganya kurang dari emas sepenuh kulitnya.' Akhirnya mereka pun mengambilnya dengan harga emas sepenuh kulit sapi tersebut. Kemudian mereka menyembelihnya dan memukul mayat orang tersebut dengan bagian tubuh sapi itu, maka orang yang sudah mati itu pun bangun. Kemudian mereka bertanya, 'Siapakah yang membunuhmu?' Ia menjawab, 'Orang ini,' sambil mengisyaratkan

ke langit untuk kamu naiki, lalu kamu datangkan suatu mukjizat kepadanya- (jika) itu lebih baik dari apa yang Aku datangkan kepada mereka- maka lakukanlah (dan tentu kamu tidak akan sanggup).²⁹

Firman-Nya,



“Kalau Allah menghendaki, tentu Allah menjadikan mereka semua berada dalam petunjuk, karena itu janganlah kamu sekali-kali termasuk orang-orang jahil.” Sebagaimana firman-Nya,



“Dan jikalau Rabb-mu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang ada di muka bumi seluruhnya.”(QS. Yunus: 99) ‘Ali bin Abi Talhah meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas tentang firman-Nya,



*“Kalau Allah menghendaki, tentu Allah menjadikan mereka semua berada dalam petunjuk,”*³⁰ Ia mengatakan, Dahulu Rasulullah S.A.W sangat menginginkan semua orang beriman dan mengikuti petunjuk beliau, maka Allah menyampaikan kepada beliau bahwa

²⁹Ath-Thabari, *Op. Cit.*, Jil XI, hlm. 338.

³⁰Ath-Thabari, *Ibid.*, Jil XI, hlm. 340.

tidak akan beriman kecuali orang yang telah Allah tetapkan kebahagiaan untuknya dalam Kitab yang pertama (Lauhul Mahfuzh).”

l. Surat al-A’raaf Ayat 199:



Artinya: *Jadilah Engkau Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.*³¹

Rasulullah S.A.W mengatakan, “Apakah ini, wahai Jibril?” Ia mengatakan, Sesungguhnya Allah memerintahkan kepadamu supaya memaafkan orang-orang berbuat zhalim kepadamu, memberi kepada orang yang tidak memberimu, dan menyambung orang-orang yang memutuskan perhubungan denganmu.”³²

m. Surat Hud Ayat 46:



Artinya: *Allah berfirman: "Hai Nuh, Sesungguhnya Dia bukanlah Termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), Sesungguhnya (perbuatan)nya perbuatan yang tidak baik. sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakekat)nya.*

³¹ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, Juz.9, hlm.176.

³² Ath-Thabari, *Op. Cit.*, Jil VI, hlm. 154 dan Ibnu Abi Hatim, *Op. Cit.*, Jil. V, hlm. 1638.

Sesungguhnya aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan Termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan."³³

Petanyaan ini merupakan keingintahuan dari Nuh AS tentang keadaan puteranya yang tenggelam. Allah menjawab dia bukanlah keluargamu yang dijanjikan akan Aku selamatkan Sesungguhnya Aku hanya menjanjikan keselamatan bagi orang-orang yang beriman dari keluargamu.³⁴

n. Surat Yusuf Ayat 33:



Artinya: *Yusuf berkata: "Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku Termasuk orang-orang yang bodoh."*³⁵

Nabi Yusuf berkata jika Engkau serahkan aku kepada nafsuku, maka aku tidak mempunyai kekuatan terhadap (ajakan)nya. Aku tidak mampu membuat mudharat dan tidak juga manfaat untuknya, kecuali dengan kekuatan-Mu-lah tempat berserah diri, maka janganlah Engkau serahkan aku kepada nafusku.

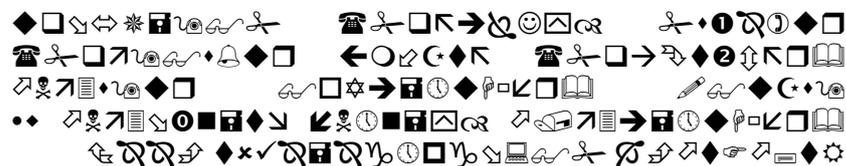
³³ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, Juz.12, hlm.227.

³⁴ Shafiyurrahman al-Mubarakufri, *Op. Cit.*, Jil. IV, hlm. 529.

³⁵ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, Juz.12, hlm.239.

Nabi Yusuf memohon kepada Allah SWT agar beliau dilindungi dan tidak termasuk golongan orang-orang yang bodoh. “Maka Rabb-Nya memperkenankan do’a Yusuf.” Yang demikian itu menunjukkan bahwa Yusuf telah dijaga dan dilindungi Allah SWT Dengan perlindungan yang besar. Maka ia pun menolak keras untuk memenuhi ajakan mereka, dan ia lebih memilih penjara.³⁶

o. Surat al-Qashash Ayat 55:



Artinya: Dan apabila mereka mendengar Perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling daripadanya dan mereka berkata: "Bagi Kami amal-amal Kami dan bagimu amal-amalmu, Kesejahteraan atas dirimu, Kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil".³⁷

Mereka tidak mau bergaul dengan orang-orang yang perkataannya buruk serta tidak mau berbaur dengan mereka. Apabila mereka bertemu dengan orang-orang yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat, maka mereka berlalu dengan menjaga kehormatan dirinya.

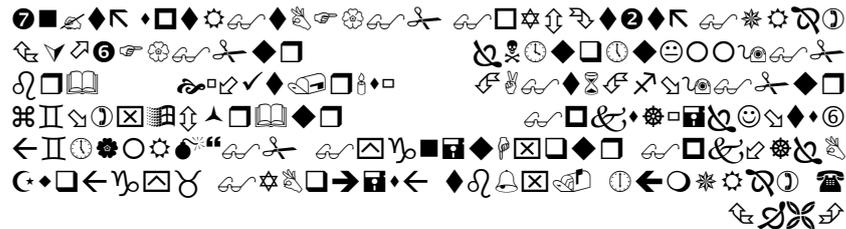
Dan apabila mereka diperlakukan secara tidak baik dan diajak mengobrol dan obrolan yang tidak perlu dilayani, mereka berpaling, tanpa mengucapkan perkataan kotor yang serupa. Tidak ada ucapan

³⁶Shafiyurrahman al-Mubarakufri, *Op. Cit.*, Jil. IV, hlm. 627-628.

³⁷Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, Juz.20, hlm.392.

yang meluncur dari mulut mereka terkecuali ucapan yang baik-baik saja. Kami tidak ingin menempuh jalan orang-orang yang bodoh dan kami sama sekali tidak menyukai jalan seperti itu.³⁸

p. Surat al-Ahzab Ayat 72:



Artinya: *Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh.*³⁹

‘Ali bin Abi Thalhaf meriwayatkan sebuah keterangan dari Ibnu ‘Abbas RA. Ia berkata, “Yang dimaksud dengan amanat adalah hal-hal yang diwajibkan. Allah menawarkan kepada langit, bumi dan gunung. Bila mreka menunaikan amanat, niscaya Allah akan memberikan pahal kepada mereka. Namun bila mereka menyiakannya, niscaya Allah alan menyiksa mereka. Mereka pun enggan memikulnya.⁴⁰ Penolakan mereka bukan berarti maksiat, akan tetapi dalam rangka menghormati perintah Allah. Mereka merasa khawati tidak mampu melaksanakannya. Kemudian Allah

³⁸Shafiyurrahman al-Mubarakufri, *Op. Cit.*, Jil. VI, hlm. 795.

³⁹Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, Juz.22, hlm.427.

⁴⁰Shafiyurrahman al-Mubarakufri, *Op.*, Jil. *Cit.* VII, hlm. 382-383.

menyerahkannya kepada Adam. Lalu Adam pun menerima amanat ingan segala konsekuensinya. Allah berfirman;



“Dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zhalim dan amat bodoh.”Maksud darilafazh “◊◻◄◻◻◻” adalah mengkhianati perintah Allah.⁴¹

q. Surat an-Nisa’ Ayat 17:



Artinya: “Sesungguhnya taubat di sisi Allah hanyalah taubat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan, yang kemudian mereka bertaubat dengan segera, Maka mereka Itulah yang diterima Allah taubatnya; dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.”⁴²

Allah SWT berfirman bahwa Dia menerima taubat orang-orang yang melakukan perbuatan keji karena kebodohan, kemudian bertaubat, walaupun Malaikat telah nampak untuk mencabut ruhnya, sebelum nyawanya sampai ke tenggorokan.⁴³ Mujahid dal lain-lain berkata: “Setiap orang yang bermaksiat kepada Allah, baik keliru

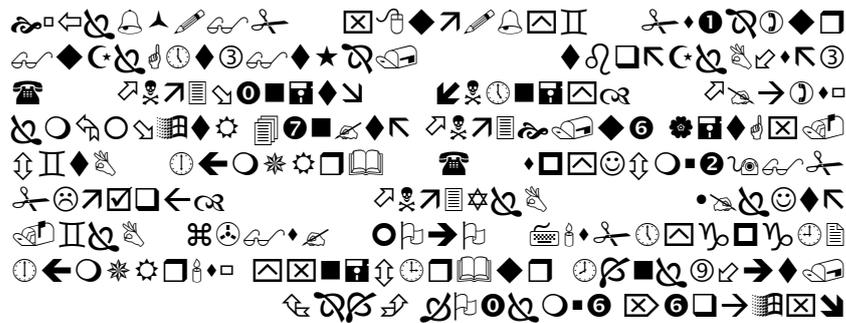
⁴¹Ath-Thabari, *Op. Cit.*, Jil XX, hlm. 237.

⁴²Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, Juz.4, hlm.80.

⁴³Shafiyurrahman al-Mubarakufri, *Op. Cit.*, Jil II, hlm. 456.

ataupun sengaja, berarti ia *jahil* (bodoh), hingga ia menghindari dosa tersebut.”⁴⁴

r. Surat an-An’am Ayat 54:

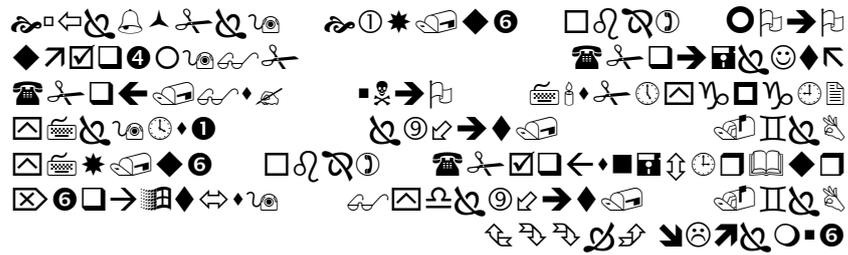


*Artinya: Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, Maka Katakanlah: "Salaamun alaikum. Tuhanmu telah menetapkan atas Diri-Nya kasih sayang, (yaitu) bahwasanya barang siapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan, kemudian ia bertaubat setelah mengerjakannya dan Mengadakan perbaikan, Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”*⁴⁵

Menurut Ibnu Katsir, maksud *jahil* ini adalah setiap orang yang melakukan maksiat kepada Allah adalah *jahil*. Perbuatan maksiat yang dikatakan *jahil* itu ia bisa bertaubat kembali dari kemaksiatan yang pernah dilakukannya, melepaskannya, bertekad untuk tidak mengulangnya dan melakukan amal shalih di masa datang karena Allah itu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁴⁶

s. Surat an-Nahl Ayat 119:

⁴⁴ Ath-Thabari, *Op. Cit.*, Jil VIII, hlm. 89.
⁴⁵ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, Juz.7, hlm.134.
⁴⁶ Shafiyurrahman al-Mubarakufri, *Op.*, Jil. *Cit.* III, hlm. 315.

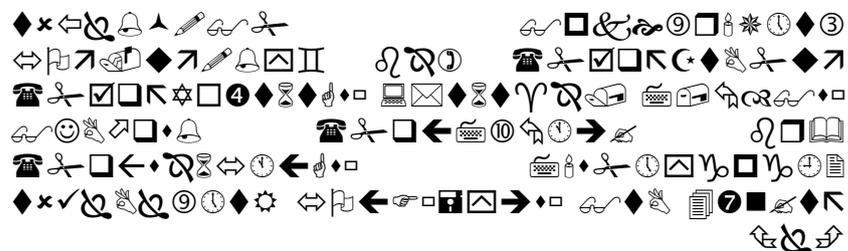


Artinya: Kemudian, Sesungguhnya Tuhanmu (mengampuni) bagi orang-orang yang mengerjakan kesalahan karena kebodohnya, kemudian mereka bertaubat sesudah itu dan memperbaiki (dirinya), Sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁴⁷

Allah Ta'ala memberitakan wujud nyata kemurahan-Nya sebagai nikmat yang besar bagi orang-orang beriman yang melakukan perbuatan dosa. Allah SWT menyatakan bahwa barangsiapa yang bertaubat di antara mereka, niscaya Allah akan menerimanya.⁴⁸

Sebagian ulama Salaf berkata: “Setiap orang yang melakukan kemaksiatan adalah bodoh (tidak mengetahui bahwa ancamannya berat).” Kemudian mereka bertaubat dari segala maksiat yang biasa mereka lakukan dan diganti dengan melakukan berbagai ketaatan sesudah melakukan dosa dan kesalahan tersebut.

t. Surat al-Hujuraat Ayat 6:



⁴⁷ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, Juz.14, hlm.281.

⁴⁸ Shafiyyurrahman al-Mubarakufri, *Op.Cit.*, Jil V, hlm. 273-274.

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.⁴⁹

Allah SWT memerintahkan kaum mukminin untuk memeriksa secara teliti berita yang dibawa oleh orang fasik, dan hendaklah mereka berhati-hati dalam menerima berita tersebut, supaya seseorang tidak memberikan hukuman atau keputusan berdasarkan informasi yang diberikan oleh orang fasik. Hal ini karena saat yang sama, orang fasik tersebut mudah berdusta atau berbuat kesalahan. Dengan demikian, orang yang memutuskan berdasarkan informasinya akan terkena kedustaan dan kesalahannya. Padahal Allah SWT telah melarang kita untuk mengikuti jejak orang-orang yang berbuat kerusakan.⁵⁰

⁴⁹Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, Juz.26, hlm.516.

⁵⁰Shafiyurrahman al-Mubarakufri, *Op. Cit.*, Jil VIII, hlm. 463.